

# Workshop Menulis dan Membaca Geguritan di SMP Terpadu Ponorogo

Rohmat Djoko Prakosa<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Indonesia

Email : djokoprakosa@stkw-surabaya.ac.id

## Abstrak

Geguritan adalah puisi yang digubah dalam untaian kata berbahasa Jawa. Kata gurit artinya mengarang, geguritan artinya karangan, tulisan, kidung, tembang. Makna leksikan tersebut berkembang meluas geguritan artinya lantunan tembang, melantukan tembang. makna ini masih berlaku dalam tradisi lisan di Bali (dalam tradisi sastra Jawa geguritan memiliki makna lebih menyempit terfokus untuk memaknai geguritan sebagai puisi Jawa). Peserta workshop pada akhir kegiatan memiliki kemampuan menciptakan karya sastra Jawa sesuai dengan bekal pengalaman pribadinya dan keakraban peserta dengan lingkungan keseharian. Hal ini memudahkan peserta mengubah struktur bahasa komunikasi sehari-hari ke dalam bahasa indah yaitu geguritan.

**Kata Kunci:** geguritan, SMP Terpadu Ponorogo, workshop membaca geguritan

## Abstract

*Geguritan is a poem composed in Javanese words. The word gurit means composing, geguritan means essay, writing, song, song. The meaning of this lexicon expands as geguritan means chanting, singing songs. This meaning is still valid in the oral tradition in Bali (in the Javanese literary tradition, geguritan has a narrower meaning, focused on interpreting geguritan as Javanese poetry). Workshop participants at the end of the activity have the ability to create Javanese literary works in accordance with their personal experience and the participants'*

*familiarity with the everyday environment. This makes it easier for participants to compose the structure of everyday communication into beautiful language, namely geguritan.*

**Keywords :** geguritan, SMP Terpadu Ponorogo, geguritan reading workshop

DOI: <https://doi.org/10.20111/gayatri.v1i1.25>

\*Correspondensi: Rohmat Djoko Prakosa

Email: [djokoprakosa@stkw-surabaya.ac.id](mailto:djokoprakosa@stkw-surabaya.ac.id)

Received: 22-02-2023

Accepted: 24-03-2023

Published: 25-03-2023



Gayatri is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Copyright: © 2023 by the authors.

## I. PENDAHULUAN

Geguritan adalah puisi yang digubah dalam untaian kata berbahasa Jawa. Kata gurit artinya mengarang, geguritan artinya karangan, tulisan, kidung, tembang (Prawira atmodjo 1987). Makna leksikan tersebut berkembang meluas geguritan artinya lantunan tembang, melantukan tembang. makna ini masih berlaku dalam tradisi lisan di Bali (dalam tradisi sastra Jawa geguritan memiliki makna lebih menyempit terfokus untuk memaknai geguritan sebagai puisi Jawa).

Periode berikutnya geguritan melahirkan banyak genre puisi Jawa yang lebih terbuka sehingga muncul corak geguritan, modern, geguritan kontemporer, dan geguritan mbeling. sebagai sebuah bentuk kesusasteraan geguritan memiliki peluang besar dapat dikembangkan sebagai media ekspresi yang bebas dan merdeka tidak terikat oleh aturan-aturan baku sebagaimana kesusasteraan Jawa yang berbentuk

tembang, parikan, maupun bentuk-bentuk yang lain. oleh karena itu geguritan memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai kesusasteraan modern dan populer.

Geguritan sebagai bagian dari kesusasteraan sastra Jawa pada dasarnya memiliki pengertian yang sama dengan pengertian puisi pada umumnya, sehingga memiliki ciri sebagaimana puisi-puisi pada umumnya memiliki ciri uisi : (1) ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, dan rima, serta penyusunan larik dan bait; (2) gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman yang membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus; dan (3) puisi memiliki sifat modern bersifat bebas atau tidak terikat (Sibarani, 2004:). Geguritan memiliki peluang menjadi bagian dari ekspresi estetis yang bebas dengan menggunakan kata, sebagai ekspresi dapat dilakukan oleh generasi muda untuk belajar menulis dan membaca geguritan secara bebas.

Pada teks geguritan dapat diamati kebebasan geguritan dalam membangun struktur yang merdeka dalam bait-bait. maka dapat diamati struktur geguritan, setiap kata dalam geguritan memuat dan mengandung imajinasi sebagai susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa. Beberapa imajinasi antara lain: imaji visual/penglihatan, imaji auditory/pendengaran, imaji articulatory/mendengar bunyi dengan artikulasi tertentu, imaji/penciuman, *gustatory*/pencicipan, imaji faktual/rasa kulit, imaji kenestetik (gerakan otot), dan imaji organik /rasa badan (Rokhmansyah, 2014).

Workshop menulis geguritan dan membaca geguritan merupakan praktek sosial yang penting untuk mengenalkan penciptaan geguritan dan bagaimana mengekspresikan geguritan sebagai ekspresi jiwa terkait dengan *local genius* yang menumbuhkan karakter berkepribadian Jawa. sangat diharapkan dengan Workshop menulis dan membaca geguritan para remaja mengenali dengan baik kesusasteraan Jawa sebagai ekspresi yang bebas selalu *nut jaman kelakone* dan *nut kadhiwasaning kodrat*. bahwa Sastra Jawa selalu berubah berdasarkan jaman yang sedang berjalan dan dapat disesuaikan dengan kedewasaan tiap pribadi dalam masyarakat Jawa. hal tersebut selaras dengan pemikiran pentingnya sastra sebagai pembentuk kepribadian (Minderop, 2011; Wellek dan Warren 2014). Dalam workshop ini geguritan diposisikan sebagai bagian dari medium pembentukan kepribadian, dari karya-karya yang dihasilkan dalam kegiatan mencerminkan kondisi psikologis pengarang, sekaligus juga dapat menjadi ukuran proses kreatif bagi para peserta.

## II. METODE

Workshop menulis dan membaca geguritan dilakukan dengan menggunakan metode Drill yaitu melatih peserta Workshop untuk mencapai tingkat ketrampilan tertentu (Alipandie, 1995). Untuk itu pelatih dalam Workshop menulis dan membaca geguritan menyampaikan materi penulisan dan pembacaan geguritan. Pelatih memberikan arahan materi pelatihan secara intensif dengan melakukan pendampingan pada kelompok-kelompok peserta Workshop sesuai dengan tahapan-tahapan Latihan menulis geguritan. Pelatih memberikan arahan dalam melatih vocal sesuai dengan model pembacaan geguritan dengan pendekatan vocal aksara Jawa.

Dalam hal ini pelatih menjadi model bagaimana melafalkan vocal- dalam vocal aksara jawa. hal ini dilakukan karena dalam geguritan digunakan bahasa jawa sebagai ekspresi estetikanya. pada akhir pelatihan peserta workshop mementaskan geguritan yang ditulisnya dalam proses pelatihan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini uraian hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan :

#### Tahapan Apresiasi

Pada tahapan paling awal peserta work shop dikenalkan pada bentuk-bentuk sastra jawa dalam kehidupan sehari-hari, mencakup sastra dalam tembang, sastra dalam seni pertunjukan, sastra dalam percakapan praktis sehari-hari. hal ini disampaikan pada peserta sebagai pengantar untuk membuka kesadaran terhadap hadirnya sastra jawa dalam kehidupan sehari-hari. Materi pengetahuan diharapkan dapat membangun persepsi yang baik terhadap karya-karya sastra Jawa yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 1.** Potret ceramah pengantar work shop  
(Poto Rj Prakosa)

Tahapan yang kedua peserta didampingi mengamati keindahan alam, lingkungan sosial masyarakat. pada tahapan ini peserta workshop dipandu mengenali aspek-aspek keindahan yang melekat pada alam sekitarnya. eksplorasi alam dan lingkungan sosial masyarakat. Menyerap keindahan dan ekspresi dalam geguritan berbasis alam dan kehidupan sosial budaya masyarakat, tahapan ini merupakan bagian tahap ke tiga. Pelatih menyajikan beberapa geguritan dalam bentuk ekspresi *membaca indah* , bagian ini pelatih memberikan unsur serapan yang dapat diadaptasi sebagai model geguritan.

#### Godhong jati

dhong jati ijomu mesem manis  
atiku jinem ngeneni sumilire angin  
nggawa esem manismu  
dhong jati aku dak takon kabare  
gunung wilis gunung semeru  
apa sliramu ngerti

semeru gonjang ganjing  
kelangan rasa biru  
gunung wilis sing tansah  
ngabarake rasa kekadangan (R Djoko Prakosa)



**Gambar 2.** Pelatih membacakan geguritan  
(foto Rj Prakosa)

Setelah pembacaan geguritan pelatih memberikan penjelasan tentang diksi, arti, dan kesan-kesan yang muncul dari diksi dan susunan kalimat dalam geguritan. tahapan ini disebut dengan dialog apresistif. Peserta dipandu memahami bentuk-bentuk geguritan, pilihan diksi, rasa dan sentuhan emosional yang muncul dari diksi dan kalimat puitif dalam geguritan. Setelah peserta kegiatan mendapatkan wawasan tentang geguritan, mendapatkan pengalaman apresiatif, maka beberapa peserta diminta untuk membaca kembali geguritan yang telah dibaca dan diekspresikan oleh pelatih. hal ini dimaksudkan memberikan pengalaman bagi peserta untuk mengekspresikan geguritan yang telah ada.



**Gambar 3.** Dialog apresiatif  
(Foto Rj Prakosa)

## Tahapan-tahapan Menulis Geguritan

### Eksplorasi Alam dan Lingkungan

Pada tahapan ini peserta kegiatan dipandu untuk menyerap bentuk-bentuk alamiah dan aspek keindahan yang melekat pada bentuk-bentuk alami. Peserta dikenalkan pada pepohonan, gerakan daun

dahan dan ranting, merasakan desiran angin, mendengarkan bunyi-bunyi alami. pelatih melakukan memandu peserta untuk mengenali dinamika alam sebagai sumber penciptaan dan penulisan geguritan. Pengalaman-pengalaman persepsional, pengalaman tentang rasa dan dinamika alam menjadi faktor genetik penciptaan karya seni berupa geguritan (Suharto, 2007). oleh karena itu pengalaman peserta dalam mengapresiasi keindahan alam maupun keindahan seni sangat penting dalam proses penciptaan, dalam hal ini terfokus pada penulisan geguritan.

Peserta work shop dipandu untuk mengeksplorasi alam dan dan dinamikanya, memahami aspek-aspek keindahannya. hal ini dilakukan untuk memandu peserta memiliki literatur tubuh dan rasa dalam mengamati dan menghayati dinamika alam. pada tahapan ini peserta mulai diarahkan untuk menggali menggali sentuhan emosional. Peserta dieberikan kebebasan untuk menggali, mencari, dan memilih diksi sesuai dengan kepekaan, serta intesitas penghayatan masing-masing.

Peserta diberikan waktu untuk merenungkan apa yang telah dialami dan dihayatinya dalam proses, ini merupakan tahapan pemeraman singkat terhadap semua yang telah dialami peserta. pengalaman tersebut ditulis sebagai diksi terpilih karena kesan mendalam, ataupun sentuhan emosional mendalam yang dihayati oleh peserta. Tahapan berikutnya peserta diminta untuk menuliskan tentang apa saja yang paling terkesan dalam pikiran dan perasaannya. pelatih mengidentifikasi diksi yang dituliskan dan kemudian meminta peserta menuliskan kata kerja, dan kata sifat yang dilekatkan pada diksi pertama. pelatih membimbing peserta untuk mengenali struktur dasar kalimat yang pada tahapan berikutnya akan digubah kedalam kalimat puisi/geguritan

Menyusun kalimat puisi, merupakan langkah untuk menuliskan kalimat-kalimat indah, bahwa kalimat yang disusun merupakan klaimat plastis yaitu kalimat yang memiliki gaya ungkap dengan menggunakan tatanan kalimat yang bersifat imajinatif, atau susunan kalimat yang didominasi oleh sentuhan emosional, lebih mengorientasikan diksi dan susunan kalimat yang menggambarkan perasaan-perasaan, imajinasi, maupun daya khayali yang bersumber pada penghayatan dan pengalaman-pengalaman batin yang pengarang, penulis. Peserta telah memiliki karya geguritan berdasarkan arahan pelatih, berikut salah satu contoh karya-karya geguritan dari peserta,

**pari**

kuningmu kuwi meseme mbok sri  
kaya emas  
tandane makmur  
nyukupi pangan, wong sedesa  
pada urip makmur  
kuning tumungkul kaya emas wungkul  
dadi tanda urip  
kang Makmur (esha)

**kali**

banyumu bening mili adhem  
menehi rasa ayem,

tanduran-tanduran dadi subur  
ijo royo-royo sak pengalor  
sak pengidul  
merga banyu mu mili  
bening suci bersih  
iwak-iwak langen ing njero banyumu  
endah (sodiq )

Dari karya geguritan yang sudah peserta dibimbing untuk mengambil jarak dengan geguritan masing-masing, pelatih memandu pemahaman peserta pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kalimat puisi. mengacu pada kalimat puisi memiliki makna ganda, menawarkan sentuhan emosional, membangun daya khayali, imajinatif. Maka peserta diarahkan membangun kembali struktur kalimat yang bersifat makna tunggal, digubah kembali pada kalimat yang bersifat imajinatif, memiliki sentuhan emosional dan bersifat imajinatif. pada tahapan ini pelatih membimbing dan mengarahkan peserta untuk memberi rasa hidup diksi dalam struktur kalimat puisi. peserta diarahkan untuk membaca kembali menafsirkan bait-bait puisinya dan daksi yang dipilihnya untuk berekspresi.

**pari**

kuningmu **kuwi** meseme mbok sri  
kaya emas  
tandane makmur  
nyukupi pangan, wong sedesa  
**pada** urip makmur  
kuning tumungkul kaya emas wungkul  
dadi tanda urip  
kang Makmur (esha)

**kali**

banyumu bening **mili** adhem  
menehi rasa ayem,  
tanduran-tanduran **dadi** subur  
ijo royo-royo sak pengalor  
sak pengidul  
merga banyu mu mili  
bening suci **bersih**  
iwak-iwak **langen** ing njero banyumu  
endah (sodiq )

Pada tahapan tersebut peserta mengubah kalimat dengan struktur baru dengan menambah mengurangi dan mengganti diksi, sehingga kalimat memiliki makna yang berbeda dengan bentuk yang pertama. diksi akan disimak kembali apakah diksi memiliki citra gerak, citra visual, aroma maupun bentuk pencitraan yang lain, dengan demikian geguritan memiliki citra makna ganda. Dalam beberapa waktu peserta telah mengubah citra geguritan dengan mengubah beberapa bagian diksi yang dipilihnya, untuk membangun struktur kalimat puisi. Dari bentuk awalnya terdapat perubahan dari sisi cita rasa, sentuhan emosional, juga imajinasi baru. citra tersebut merupakan proses kreatif untuk memberi rasa hidup dalam kalimat puisi.

**pari**

kuning mu kaya esem emase mbok sri  
tanda makmur  
nyukupi makmure wong sedesa  
kuning tumungkul kaya emas wungkul  
dadi tanda urip  
kang Makmur (esha)

**kali**

banyumu bening adhem  
menahi rasa ayem,  
tanduran-tanduran ijo royo-royo  
subur  
sak pengalor  
sak pengidul  
merga banyu mu mili  
bening suci  
iwak-iwak endah jejogedan ing banyu beningmu  
(sodiq )

**Membaca Geguritan**

Tahapan berikutnya adalah membaca karya geguritan, yaitu setiap peserta mengekspresikan geguritan dengan membaca indah, setiap bait-bait geguritan yang dibuatnya. peserta dipandu melatih vokalnya dengan melafalkan dan melantunkan aksara jawa, sebagai orientasi awal pelafalan kosa kata yang ada dalam bait geguritan yang dituliskannya. pertama-tama pelatih memberikan contoh melafal aksara jawa. kemudian peserta mengikuti, ini dilakukan beberapa kali, kemudian peserta diminta melafalkan aksara jawa secara mandiri. Pelafalan dilakukan dengan volume suara maksimal “*banter*” keras.

lafal aksara Jawa

*hanacaraka  
datasawala  
padhajayanya  
magabathanga*

Kemudian untuk memberikan variasi suasana kemudian pelatih melatih peserta melafalkan aksara jawa dengan nada rendah, nada sedang, dan nada tinggi. Pada tahapan ini peserta dipandu sepenuhnya oleh pelatih, pelatih selalu mengawali palafalan kemudian diikuti oleh peserta. Pelafalan dicoba dalam berbagai model, dilafalkan dalam pola berbisik, dilafalkan dalam pola matram, dilafalkan dalam pola lantunan tembang.

Pola tersebut dilakukan dalam Latihan terus menerus dalam waktu 30 menit sampai 60 menit secara instesif, ini dimaksudkan agar peserta memiliki intesitas dalam mengolah vokalnya berdasarkan pelafalan aksara jawa. pada tahapan ini merupakan Langkah konkrit dari metode Drill yang diterapkan pada peserta, pelatih dituntut memberikan panduan sekaligus menjadi model yang baik dalam pelafalan aksara jawa.



**Gambar 4.** Pelatih bersama peserta dalam tahapan latihan vokal (Poto Rj Prakosa)

Setelah secara intesif berlatih vokal peserta diarahkan beristirahat selama 15 menit dan kemudian diarahkan untuk mulai membaca dalam hati geguritannya. pada tahapam ini peserta mendapatkan kesempatan membaca karyanya dengan tafsir pribadinya, merenungi dan mengenali diksi-diksi dalam kalimat puisi. setiap peserta mencoba menghayati apa yang telah dituliskannya. Selanjutnya peserta diarahkan untuk membaca masing-masing geguritannya, dengan vokal yang keras, kemudian dengan variasi nada, sesuai dengan apa yang dihayatinya. dalam kegiatan ini pelatih dapat memberikan arahan pada setiap peserta untuk memilih dan menemukan gaya pembacaan sesuai denga napa yang dihayatinya.



**Gambar 5.** Pelatih bersama peserta dalam tahapan reading (Poto Rj Prakosa)

### Mengekspresikan Geguritan

Pada tahapan ini peserta diminta untuk membaca karya geguritannya dengan ekspresi yang telah dilakukan dalam proses Latihan. setiap peserta memiliki kesempatan mengekspresikan dirinya melalui pembacaan teks geguritan yang telah ditulis dan dipelajarinya, melatih dirinya untuk menguasai penghayatan terhadap karya pribadinya. Peserta kegiatan dipandu untuk melatih bahasa tubuhnya dalam membaca geguritan, pengaturan tempo, membangun ritme, serta membangun intesionalitas pembacaan teksnya. pelatih mencatat kekurangan dan kelebihan masing-masing peserta, setiap penampilan mendapat catatan evaluative yang bersifat apresiatif yang dilontarkan oleh sesama peserta dan catatan dari pelatih.

Dengan demikian setiap peserta mendapatkan kesempatan tampil dan saling mengapresiasi secara kritis terhadap setiap penampilan secara jujur dan terbuka. hal ini dilakukan untuk mendapatkan proses apresiasi yang obyektif yang dibangun oleh intersubyektivitas. hal ini dilakukan untuk menanamkan tradisi apresiatif yang dibangun oleh keberagaman apresiatif. sehingga jauh dari kebenaran tunggal.



**Gambar 6.** Peserta mengekspresikan karyanya  
(foto Rj Prakosa)

Penanaman sikap presistif bahwa penilan sastra bukan justifikasi melain dialog apresiatif yang selalu melihat pada kedalaman dan keberagaman nilai. hal ini terkait dengan konsep pertimbangan nilai, setiap karya seni memiliki nilai sendiri, memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus selalu dipertimbangkan secara apresiatif.

### IV. KESIMPULAN

Dalam workshop dapat diamati para peserta memiliki kemampuan untuk menulis geguritan berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari proses penyerapan keindahan alam dan lingkungan sosial yang bersifat menyehari. penguasaan bahasa Jawa yang dterapkan dalam kehidupan sehari-hari memberikan kemungkinan bagi peserta menggubah bahasa keseharian menjadi kalimat puisi dengan panduan dan

pelatihan yang intens. Peserta workshop pada akhir kegiatan memiliki kemampuan menciptakan karya sastra Jawa sesuai dengan bekal pengalaman pribadinya, keakraban peserta dengan lingkungan keseharian. Hal ini memudahkan peserta mengubah struktur bahasa komunikasi sehari-hari ke dalam bahasa indah yaitu geguritan. Setelah kegiatan berakhir diharapkan peserta dapat menghabituisasi dirinya dalam tradisi bersastra Jawa sebagai bagian dari ekspresi pengakam batinnya.

Karya sastra Jawa berupa geguritan dapat dikumpulkan dan diterbitkan sebagai buku antologi geguritan yang layak baca sesuai dengan tingkat kematangan peserta. Hal tersebut sangat berguna untuk memberikan kebanggaan dalam proses kreatif, dan berkarya sastra. Oleh sebab itu kegiatan Work Shop Menulis dan Membaca Geguritan dirasakan perlu didukung kegiatan lanjutan yang memberikan kemungkinan tumbuhnya tradisi bersastra bagi para remaja.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih pada Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya dan semua pihak khususnya mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga kegiatan bisa berjalan lancar dan sesuai yang diharapkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alipandie, Imansyah (1995). *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Minderop, Albertine. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: yayasan pustaka obor Indonesia.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- S Prawira Atmodjo (1987). *Bausastra Jawa*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Suharto, S. (2007). Refleksi Teori Kritik Seni Holistik : sebuah Pendekatan Alternatif dalam Penelitian Kualitatif bagi Mahasiswa Seni (Reflection on Art Criticism and Holistic Art Criticism : an Alternative Approach of Qualitative Research for Art Students), *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. VIII No. 1 / Januari – April 2007
- Suyoto, Agustinus "Dasar -Dasar Analisis Puisi", *Lembar komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Stella Duce 2* Yogyakarta Jl. Dr. Sutomo 16 Telp. (0274) 513129 Yogyakarta. diunduh 06 March 2023, 11:37:58
- Teeuw, (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*: Jakarta: Pustaka Jaya